

Hegemoni Kekuasaan Orangtua dalam Perkembangan Anak Usia Dini

M. Imron Abadi

Universitas PGRI Ronggolawe Tuban
iim.abadi@yahoo.com

Abstrak. Setiap perilaku yang diperlihatkan kepada anak, maka anak dengan sendirinya akan meniru terhadap apa yang dilihatnya. Begitu pula dengan pengaruh dari tingkah laku ini, tingkah laku yang baik yang ditunjukkan oleh orangtua akan mempengaruhi perkembangan yang baik bagi anak. Sebaliknya, perilaku yang buruk akan mampu membuat anak berperilaku buruk pula. Perkembangan anak hanya akan dipengaruhi dari segi tingkah laku di sekitarnya dan juga dipengaruhi dari bahasa yang diterima oleh anak dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Kekuasaan dalam lingkungan keluarga dapat mempengaruhi pola perkembangan anak, tergantung pada perilaku yang diajarkan oleh orang tua. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui pengaruh kekuasaan orangtua terhadap perkembangan anak usia dini, (2) mengetahui strategi orangtua terhadap perkembangan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan berpatokan pada teori Jean Piaget yang menitikberatkan pada bagaimana perkembangan dan kecerdasan anak itu dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Sumber data dalam penelitian ini adalah rekaman dari perilaku dan bahasa orangtua dalam pola pengasuhan anak. Sumber data yang dimaksud di sini adalah transkripsi mengenai perilaku dan bahasa yang digunakan oleh orangtua. Selain itu, data juga diperoleh dari hasil observasi, baik dengan pencatatan maupun memberikan kuisioner terhadap masyarakat sekitar dari objek yang diteliti. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa bentuk kekuasaan orangtua terhadap anak, yaitu (1) bentuk kekuasaan paksaan, (2) bentuk kekuasaan imbalan, (3) bentuk sah, (4) kekuasaan ahli, dan (5) bentuk kekuasaan referen. Strategi orangtua dalam membentuk perkembangan yaitu (1) kekuasaan secara apresiatif, (2) kekuasaan secara persuasif, dan (3) kekuasaan secara koorsif.

Kata Kunci : Kekuasaan, Orangtua, Perkembangan, Anak Usia Dini.

Pendahuluan.

Anak usia dini merupakan kelompok usia yang berada dalam proses perkembangan unik, karena proses perkembangannya (tumbuh dan kembang) terjadi bersama dengan masa *golden age* (masapeka). *Golden age* merupakan waktu paling tepat untuk memberikan bekal yang kuat kepada anak. Pada masapeka, kecepatan perkembangan otak anak selama hidupnya. Artinya, *golden age* merupakan masa yang sangat tepat untuk menggali segala potensi kecerdasan anak sebanyak-banyaknya (Suyanto, 2003: 6).

Pada masa perkembangan, rasa ingin tahu anak sangat besar, oleh karena itu anak bersikap hiper aktif, baik dalam bertanya, beraktifitas maupun melakukan kegiatan yang lainnya. Masa perkembangan anak usia dini memegang peranan penting dalam kehidupan anak. Peranan ini sejatinya akan mempengaruhi terhadap perilaku, bahasa, bahkan emosi anak dalam lingkungan. Akan tetapi, perkembangan anak tidak seluruhnya ada pada anak sendiri, melainkan perkembangan anak dapat dipengaruhi berbagai faktor.

Perkembangan anak salah satunya dipengaruhi oleh faktor dari orangtuanya. Orangtua di sini merupakan sosok yang mampu menentukan arah perkembangan anak. Setiap tingkah laku yang diperlihatkan kepada anak, dengan kata lain setiap kebiasaan orangtua kepada anak secara tidak sadar orangtua telah menurunkan perilaku terhadap anak. Begitu pula dengan bahasa yang dipakai orang tua untuk berkomunikasi dengan anak, seperti baik buruknya, kasar atau halus bahasa yang digunakan akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat melihat berbagai macam perilaku, berbagai macam karakter orangtua, dan berbagai tingkatan bahasa yang dipakai oleh orang tua dalam mendidik anak. Tidak sedikit dalam

masyarakat yang gambaran didikan orangtua masih sangat otoriter, bahkan dapat dikatakan keras dalam mendidik anak. Hal itu tidak menutup kemungkinan merupakan cara orangtua dalam mendidik anaknya tentang kedisiplinan maupun kepatuhan. Memang apabila memposisikan diri sebagai orangtua, maka tidak akan ada yang salah dalam mendidik anak, hanya saja kurang benar saja didikan orangtua tersebut.

Biasanya anak lebih takut kepada bapaknya jika dibandingkan dengan ibunya. Hal ini dipengaruhi oleh karakter dari seorang ayah, yaitu ketegasan yang dimiliki oleh seorang kepala rumah tangga. Karakter, perilaku, dan bahasa seorang ayah akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak. Semakin keras didikan orangtua, maka anak akan semakin takut untuk mengembangkan diri, dan hal itu juga akan membuat kedekatan antara orangtua dengan anak renggang. Hal ini adalah pengaruh dari kekuasaan orangtua terhadap anak dalam keluarga.

Kekuasaan pada intinya adalah pengaruh, pengaruh di sini adalah suatu proses mempengaruhi pihak lain agar melaksanakan apa yang menjadi tujuan dari si pelaku. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan usaha atau perantara dalam mencapai tujuan, yaitu bahasa. Kekuasaan dapat dikatakan sebagai kemampuan seseorang mengontrol sikap orang lain. Pengaruh kepemimpinan atau yang dikenal dengan hegemoni merupakan suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma, maupun kebudayaan individu/sekelompok masyarakat yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap individu/kelompok masyarakat. Individu/kelompok yang didominasi tersebut secara sadar mengikuti aturan kelompok yang mendominasi.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perilaku orangtua akan menentukan arah perkembangan anak secara tidak langsung. Karena proses ini tidak begitu saja akan tampak pada perilaku dari seorang anak, namun perilaku ataupun akibat dari kesalahan cara asuh dari orangtua akan sangat jelas ketika anak mulai mengenal dirinya sendiri, lingkungan, ataupun memahami setiap karakter orang lain. Akan tetapi, kekuasaan sejatinya digunakan sebagai suatu cara untuk mendidik anak agar perkembangan anak masih dalam jalur kebenaran, kesopanan, kedisiplinan, religiusitas. Hal ini terkadang akan mempengaruhi tanggapan anak yang berbeda-beda, sehingga tidak sedikit anak yang menganggap bahwa orangtuanya mendidiknya dengan sangat keras maupun mengekang. Dampak hal tersebut sebenarnya tergantung pada perilaku orangtua dan juga penerimaan anak dalam menerima perilaku sekitar.

Tinjauan Pustaka

Hegemoni pada awalnya dicetuskan oleh Antonio Gramsci, semasa mendekam di penjara Resim Fasis. Hegemoni merupakan rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus ketimbang melalui penindasan terhadap kelas sosial lainya (Patria dan Arief, 2003:120). Hegemoni digunakan dengan mengacu pada sebuah kondisi proses di mana kelas dominan tidak hanya mengatur namun juga mengarahkan masyarakat melalui pemaksaan kepemimpinan moral dan intelektual. Bagi Gramsci, konsep hegemoni berarti "sesuatu yang lebih kompleks" (Faruk, 1999:62).

Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Fontana (1993:20) bahwa hegemoni adalah perumusan dan penjabaran mengenai konsepsi moral intelektual dan budaya yang mengubah pandangan masyarakat berubah menjadi cara hidup dan bentuk karakteristik setiap orang. Hegemoni, pada kenyataannya, justru lebih sintesis daripada antitesis yang menempatkan keseluruhan perbedaan antara pikiran dan tindakan, etika dan politik, budaya dan orang-orang. Fontana (1993:141) juga mengatakan bahwa hegemoni pada dasarnya dipahami sebagai perbedaan di mana kelompok-kelompok sosial yang dominan membentuk suatu sistem "persetujuan permanen" yang melegitimasi suatu tatanan sosial yang berlaku dengan meliputi jaringan yang kompleks dan saling memperkuat dan ide-ide terjalin ditegaskan dan diartikulasikan oleh para intelektual.

Pada dasarnya hegemoni dan kekuasaan adalah suatu hal yang berbeda. Kekuasaan sendiri merupakan hal yang menyangkut akan kualitas individu dan kombinasi keadaan yang memungkinkan seseorang mengontrol lainnya (Basrowi, 2005:110). Kekuasaan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengubah sikap, orientasi dan perilaku orang lain dan kesempatan seseorang atau sekelompok orang untuk menyadarkan masyarakat akan kemampuannya sendiri, dengan sekaligus menerapkannya tindakan-tindakan perilaku dari orang-orang atau golongan tertentu (Fontana, 1993:165). Kekuasaan merupakan kemampuan menggunakan sumber-sumber pengaruh yang dimiliki untuk mempengaruhi secara rasional perilaku pihak lain sehingga pihak

lain berperilaku sesuai dengan kehendak pihak yang mempengaruhi (Basrowi, 2005:111). Bentuk kekuasaan menurut Reven (1959) dibagi menjadi lima kategori, yaitu:

- 1) Kekuasaan Paksaan (*coercive Power*)
Alasan untuk mentaati kekuasaan paksaan dapat berupa rasa takut akan koskuensi terhadap pembangkangan suatu perintah. Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Basrowi (2005:118), bahwa alasan untuk mentaati kekuasaan paksaan berupa rasa takut, baik secara fisik, seperti dipukul, ditangkap, dipenjarakan atau dibunuh; rasa takut non fisik, misalnya kehilangan pekerjaannya, dikucilkan dan diintimidasi
- 2) Kekuasaan Imbalan (*insentif power*)
Pematuhan yang dicapai berdasarkan kemampuan untuk membagikan imbalan yang dipandang oleh orang lain sebagai berharga. Imbalan adalah sesuatu yang meningkatkan frekuensi kegiatan seorang pegawai. Sesuatu dinamakan imbalan atau bukan, tergantung pada keseluruhan pengaruh terhadap perilaku pegawai. Imbalan muncul akibat dari pemenuhan kekuasaan paksaan, apabila suatu perintah dari orang yang memiliki kekuasaan dilaksanakan, maka orang tersebut terkadang mendapat suatu *reward* karena telah melaksanakan perintah dengan baik.
- 3) Kekuasaan yang Sah (*legitimate power*)
Pada dasarnya kekuasaan yang sah merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain karena posisinya. Seorang yang tingkatannya lebih tinggi memiliki kekuasaan atas pihak yang berkedudukan lebih rendah. Kekuasaan yang diturunkan seseorang karena wewenang, biasanya mencakup kekuasaan paksaan. Pada prinsipnya, kekuasaan sah ini timbul karena kedudukan yang dimiliki, sehingga ia memiliki wewenang yang besar dalam menjalankan sesuatu.
- 4) Kekuasaan Ahli (*Expert power*)
Kekuasaan ini adalah suatu karakteristik pribadi. Berbeda dengan kekuasaan legitimasi, imbalan, dan paksaan, empat kekuasaan ini sebagian besar ditentukan oleh organisasi, karena posisi yang didudukinya. Seseorang yang secara luas diakui dapat diandalkan sumber teknik atau keahliannya untuk menilai atau memutuskan dengan tepat, adil, atau bijaksana dan diberikan kewenangan dan status oleh rekan-rekan atau publik.
- 5) Kekuasaan Referen (*Referen power*)
Kekuasaan referen merupakan suatu pengaruh yang didasarkan pada pemilihan sumber daya atau ciri pribadi yang di inginkan oleh seseorang. Referent Power (kekuasaan rujukan) adalah kekuasaan yang timbul karena karisma, karakteristik individu, keteladanan atau kepribadian yang menarik. Dari karakter tersebut, banyak orang yang mengidolakannya sebagai pemimpin yang mampu dianggap sebagai panutan dan membawa perubahan dalam suatu lingkungan.

Menurut Mansur (2005: 88) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Perkembangan anak usia dini di dalamnya mencakup empat aspek perkembangan, yaitu perkembangan pada tingkat motorik, perkembangan pada tingkat kognitif, perkembangan bahasa, dan perkembangan emosi anak. Keempatnya merupakan faktor yang dapat mempengaruhi baik buruknya perkembangan anak, di mana faktor tersebut dipengaruhi oleh pola asuh orangtua, dan juga peran lingkungan terhadap perkembangan anak.

Perkembangan fisik/motorik akan mempengaruhi kehidupan anak baik secara langsung ataupun tidak langsung (Hurlock, 1978: 114). Hurlock menambahkan bahwa secara langsung, perkembangan fisik akan menentukan kemampuan dalam bergerak. Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak memandang dirinya sendiri dan orang lain. perkembangan pada tingkat motorik dibedakan menjadi dua bagian, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar berhubungan dengan gerakan dasar yang terkoordinasi dengan otak seperti berlari, berjalan, melompat, memukul dan menarik. Sedangkan motorik halus berfungsi untuk melakukan gerakan yang lebih spesifik seperti menulis, melipat, menggunting, mengancingkan baju dan mengikat tali sepatu.

Perkembangan kognitif merupakan dasar bagi kemampuan anak untuk berpikir. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto (2011: 48) bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk

menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Jadi proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide belajar. Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir (Mansur, 2005: 33).

Teori Nativisme oleh Chomsky mengutarakan bahwa bahasa sudah ada di dalam diri anak. Pada saat seorang anak lahir, ia telah memiliki seperangkat kemampuan berbahasa yang disebut dengan tata bahasa umum dan universal grammar. Meskipun pengetahuan yang ada dalam diri anak tidak mendapatkan banyak rangsangan anak akan tetap dapat mempelajarinya. Anak tidak sekedar meniru bahasa yang dia dengarkan, tapi ia juga mampu menarik kesimpulan dari pola yang ada, hal ini karena anak mampu memiliki sistem bahasa yang disebut perangkat penguasaan bahasa (Language Acquisition Device/ LAD).

Perkembangan emosi memainkan peranan yang penting dalam perkembangan anak, terutama pada hal penyesuaian pribadi dan sosial anak dengan lingkungan. Adapun dampak perkembangan emosi adalah sebagai berikut: 1) emosi menambah rasa nikmat bagi pengalaman sehari-hari, 2) emosi menyiapkan tubuh untuk melakukan tindakan, 3) emosi merupakan suatu bentuk komunikasi, 4) emosi mempengaruhi aktifitas mental, dan 6) reaksi emosi yang diulang-ulang akan menjadi kebiasaan (Sumantri, 2005: 142-143).

Metode Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan kualitatif . Penelitian kualitatif lebih menekankan pada suatu proses bukan pada hasil. Cresswell (2010:27) mencirikan penelitian kualitatif dengan adanya upaya peneliti untuk (1) mengumpulkan makna, (2) terfokus pada satu konsep atau fenomena, (3) meneliti konteks, (4) memvalidasi akurasi penemuan-penemuan, dan (5) menginterpretasi data. Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi penggunaan bahasa dan juga perilaku orangtua dalam mendidik anak yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini nantinya dapat dilihat dari perilaku anak maupun dari bahasa yang digunakan anak.

Pendekatan penelitian adalah metode atau cara kerja untuk memahami objek suatu penelitian. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Bogdan dan Taylor (2003:3) pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari penutur atau mitra tutur yang diamati. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan tentang fenomena perubahan pikiran, sikap, dan perilaku orangtua dalam pola pengasuhan anak. Peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang fenomena perubahan pikiran, sikap, dan perilaku orangtua terhadap perkembangan anak.

Data dalam penelitian ini berupa, perilaku orang tua terhadap anak, percakapan antara orangtua dan anak, serta perilaku anak di lingkungan sosialnya, serta bahasa yang digunakan anak untuk berinteraksi dengan orang lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah orangtua dan anak dalam satu lingkup keluarga. Data-data ini diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi anak. Peneliti sebagai instrumen kunci terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data dan mencari deskripsi-deskripsi yang akurat tentang data yang dilihat dan didengar peneliti di lapangan, sekaligus mereview data dari sumber data sekunder. Dengan menggunakan metode ini, maka akan diperoleh suatu pemahaman terhadap berbagai isi pesan komunikasi, tingkahlaku yang diperlihatkan oleh orangtua terhadap anak.

Fenomena inilah yang menjadi suatu kajian yang akan dianalisis, mengingat peran orangtua merupakan hal yang sentral. Karena orangtua dapat saja menciptakan monster dalam diri anak apabila perilaku dan didikan orangtua salah. Seperti yang dikatakan oleh para ahli bahwa anak berkembang seperti layaknya kertas putih yang kosong, atau kita kenal dengan teori 'tabula rasa'. Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan anak secara tidak sadar ditentukan oleh lingkungan, perilaku, bahasa, dan juga aspek-aspek lain yang diterima dan dilihat oleh anak. Karena konsep perkembangan anak adalah berpeliku seperti apa yang dia lihat. Intrumen pengumpul data penelitian ini berupa *video*, *recorder*, catatan dari hasil observasi langsung dan peneliti sendiri (*human instrument*).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka hasil dan pembahasan mengenai hegemoni kekuasaan orangtua dalam perkembangan anak usia dini yaitu dipaparkan sebagai berikut.

Kekuasaan paksaan pada dasarnya lebih merujuk kepada hal-hal yang sifatnya memaksa, baik dengan kekerasan verbal maupun dengan kekerasan non verbal. Kekerasan verbal di sini berupa ungkapan kemarahan dengan bahasa, baik dengan melakukan ancaman ataupun mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas. Sedangkan kekerasan non verbal, lebih kepada perilaku orangtua dalam mendidik anak sehari-hari yang notabennya masih dalam lingkup lingkungan keluarga. Bentuk kekerasan non verbal berupa (1) pemukulan, (2) ekspresi marah, dan (3) perilaku merusak di hadapan anak.

Pada kekerasan verbal ini akan memberikan dampak yang nyata dalam perkembangan anak. Kekerasan verbal mampu menghambat dan membatasi perkembangan anak pada tingkat kognitif. Kekerasan berupa ancaman akan membuat anak takut, tertekan, bahkan tidak percaya diri, karena yang ada hanyalah omelan-omelan dari orangtua. Sedangkan untuk kekerasan verbal yang lainnya, berupa luapan bahasa yang senonok, kotor, kasar akan membuka kemungkinan bahwa anak akan meniru kata-kata yang didengar olehnya, sehingga anak akan meniru dan mengucapkannya pada lingkungan anak sendiri di luar lingkungan keluarga.

Perilaku orangtua yang masih menggunakan cara kekerasan dalam mendidik anak, akan sangat mempengaruhi iklim perkembangan anak itu. Bayangkan, ketika anak setiap hari dipukul ketika ada hal yang tidak cocok atau tidak sesuai dengan keinginan orangtua, maka dampak terhadap anak ini akan bermacam-macam, mulai dari tidak betah di rumah, tidak mau bersosialisasi dengan keluarga, bahkan anak mampu melampiaskan kepada hal lain seperti perilaku yang tidak baik (mencuri, berbohong, berperilaku merusak, bahkan bersikap tidak sopan). Semua ini terjadi adalah efek dari perilaku orangtua dalam mendidik anak.

Pada bentuk ekspresi marah yang diperlihatkan orangtua ketika anaknya merasa melakukan kesalahan dan jika orangtua akan marah dengan memperlihatkan ekspresi yang tidak baik, maka anak akan ketakutan dan merasa apapun yang akan dikerjakan anak, dia akan berpikir bahwa apa yang akan dilakukan adalah salah. Oleh sebab itu, anak bersikap tertutup dan tidak mau mencoba melakukan hal-hal lain karena dia berfikir bahwa apa yang dikerjakannya nantinya akan membuat orangtuanya marah, sehingga hal ini merupakan cara anak untuk menghindari sebuah hukuman atau kemarahan.

Penelitian terhadap kekuasaan ini dilakukan pada salah satu keluarga, di mana sejak kecil dia selalu dimarahi dan apabila ada perilakunya yang salah yang kelewat batas, maka dia akan dipukul. Hal ini kenapa menjadikan usia kedewasaannya penuh dengan hal-hal yang tidak baik, seperti mencuri, berbohong, tidak sopan, bahkan dia tidak betah berada di rumah. Keadaan ini sebenarnya diakibatkan oleh orangtua yang menciptakan anak seperti itu, bukan karena kemauan anak itu sendiri. Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Piaget, bahwa perkembangan anak ditentukan oleh faktor disekitar anak sendiri.

Berbeda dengan kekuasaan paksaan, kekuasaan imbalan lebih menekankan kepada bentuk pendekatan secara personal orangtua kepada anak. Tujuan dari kekuasaan imbalan ini adalah sebagai bentuk motivasi orangtua terhadap anak dalam masa perkembangannya. Dalam hal ini, kekuasaan imbalan dibedakan menjadi dua bagian, yaitu imbalan melalui verbal dan imbalan non verbal yang berupa benda atau barang. Pada kekuasaan imbalan yang berupa verbal seperti motivasi, pujian, dorongan yang dilakukan oleh orangtua dengan menjadikan bahasa sebagai alat. Imbalan ini tidak lain adalah untuk menciptakan suatu iklim yang baik dalam tumbuh kembang seorang anak. Sedangkan imbalan yang berupa benda pada umumnya dipakai untuk memberikan motivasi agar anak lebih giat. Hal ini untuk memacu semangat anak untuk semakin lebih baik

Kekuasaan imbalan ini diaplikasikan oleh orangtua sebagai bentuk kasih sayang orang tua terhadap anak. Imbalan-imbalan ini akan memberikan suntikan semangat bagi seorang anak, karena pada dasarnya anak lebih suka dipuji atau diberikan suatu benda sebagai bentuk perwujudan kasih sayang orangtua terhadap anak. Semakin baik motivasi (kekuasaan imbalan) dari orangtua, maka semakin erat hubungan antara orangtua dan anak. Selain itu, kekuasaan imbalan ini akan menjauhkan dari bentuk kekerasan dalam pola asuhan, sehingga anak akan mudah dipahami mengenai arah perkembangannya.

Kekuasaan sah ini adalah kekuasaan yang memiliki tujuan agar orang lain patuh dan mempunyai kewajiban untuk mematuhi orang yang memiliki kekuasaan tersebut, karena ia percaya bahwa orang yang mendominasi mempunyai hak untuk membimbing, menyuruh, dan mengatur. Dalam pengasuhan orangtua, banyak yang keliru bagaimana sebenarnya mengaplikasikan kekuasaan sah ini secara tepat dalam membimbing dan memonitor perkembangan anak. Banyak orangtua yang terjebak dalam keadaan yang dramatis, di mana orangtua menggunakan bahasa yang kasar ketika menyuruh, atau mengatur anak, karena pada dasarnya anak lebih menerima perilaku yang lemah lembut. Dengan demikian anak akan bisa diatur dengan mudah dan mereka sebagai seorang anak akan melakukannya dengan senang hati.

Berbeda dengan perilaku kasar dalam hal ini bahasa yang digunakan, nada yang tinggi ketika berinteraksi dengan anak, maka secara langsung hal ini akan memberikan dampak yang buruk terhadap perkembangan anak. Anak akan melakukan suatu perintah, aturan dari orangtua dengan sikap yang setengah hati atau terpaksa, karena mereka akan menganggap jika tidak diikuti, dirinya akan mendapat hukuman atas hal tersebut. Kekuasaan ini adalah bentuk kekuasaan yang pelaksanaannya tergantung pada karakter dari orangtua. Tidak semua bimbingan, arahan dapat diterima dengan baik, karena itu tergantung pada iklim yang diciptakan oleh orangtua, apakah iklim itu baik dan dapat diterima anak, atau malah sebaliknya.

Pada tingkat kekuasaan ahli, kekuasaan ini tergantung pada karakter, cara orangtua memperlakukan anak dalam membentuk dan mengontrol perkembangan anak. Orangtua yang sukses, dapat disimpulkan bahwa orangtua tersebut memang memiliki suatu keahlian dalam mengasuh anak. Meskipun lingkungan diluar rumah itu buruk, jika lingkungan keluarga terutama orangtua dapat memfilter dampak-dampak negative lingkungan luar, maka anak tersebut akan tetap baik dan begitu pula sebaliknya. Perubahan karakter, perilaku, bahasa apa yang digunakan anak itu ditentukan seberapa besar peran dari orangtua dalam perkembangan anak.

Kekuasaan yang terakhir adalah kekuasaan referen, di mana kekuasaan ini mengacu kepada sosok yang menjadi idola atau panutan anak selama usia tumbuh kembang. Setiap anak memiliki sosok yang disenangi, bahkan terkadang anak akan merasa aman dengan seseorang. Pertanyaannya apakah orang itu dari lingkungan keluarga atau tidak, ini tergantung pada cara orangtua dalam mengasuh. Semakin baik kualitas perhatian dan waktu kebersamaan orangtua dengan anak, maka semakin baik hubungan yang terjalin. Semakin sedikit waktu kebersamaan antara orangtua dan anak, begitu pula tentang perhatiannya, maka akan semakin jauh jarak hubungan orangtua dengan anak.

Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh orangtua untuk memberikan suatu pola asuhan dalam perkembangan anak secara maksimal, diantaranya dengan cara mengaplikasikan kekuasaan itu secara apresiatif, secara persuasif, dan secara koorsif. Ketiga strategi ini memiliki tugas dan peran masing-masing tergantung pada kondisi yang sedang terjadi dan juga faktor dari diri orangtua dan anak.

Strategi kekuasaan secara apresiatif, disebut dengan kekuasaan penghargaan. Artinya, suatu kekuasaan yang diwujudkan dengan cara menghargai, menghormati bahkan mengasihi anak dalam perkembangan anak. Cara ini adalah sebuah strategi yang tidak mengedepankan kekerasan baik secara verbal maupun tidak. Karena strategi ini mengedepankan pada hubungan personal. Menurut strategi ini, anak akan lebih mudah di atur jika dibandingkan dengan cara kekerasan

Selanjutnya yaitu strategi kekuasaan secara persuasif. Kekuasaan persuasif merupakan suatu kekuasaan yang diwujudkan oleh orangtua dengan cara memberikan pengaruh baik dengan cara mengajak atau meminta kepada anak. Strategi ini lebih kepada ajakan secara halus yang dilakukan orangtua. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa sebenarnya pengasuhan pada masa perkembangan orangtua sebaiknya tidak menggunakan suatu kekerasan, baik kekerasan secara verbal maupun non verbal. Karena cara ini tidak akan diterima dengan baik oleh anak dalam masa perkembangan. Anak pada dasarnya lebih suka terhadap perkataan yang manja, lembut dan santun. Karena hal ini mempengaruhi keadaan psikologis anak secara nyata.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kekuasaan paksaan dalam pola asuh orangtua dalam perkembangan anak usia dini yaitu berupa kekerasan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak dengan melalui kekerasan verbal dan kekerasan non verbal. Kekerasan ini lebih mengacu kepada cara orangtua mengajarkan kedisiplinan, perilaku, dengan cara yang salah, yaitu dengan sebuah kekerasan yang memaksa anak untuk mengikuti kemauan orangtua.
2. Kekuasaan imbalan pada dasarnya lebih kepada kekuasaan penilaian atau memberikan pujian, motivasi, perilaku yang merujuk kepada hal yang baik. Karena pada tingkat kekuasaan ini, orangtua menggunakan keramahan dan kelembutan dalam asuhan.
3. Kekuasaan sah adalah kekuasaan yang memiliki tujuan agar anak patuh dan mempunyai kewajiban untuk mematuhi orangtuanya. Anak memang seharusnya patuh kepada orangtua, karena itu adalah kewajaran. Namun orangtua juga memiliki batas kewajaran dalam mengasuh anak pada usia perkembangannya.
4. Kekuasaan ahli tergantung pada karakter, perilaku, emosi, dan cara orangtua memperlakukan anak dalam membentuk dan mengontrol perkembangan anak. Apabila orangtua mampu mengasuh dengan baik, maka anak akan menjadi baik pula, begitu sebaliknya.
5. Kekuasaan referen mengacu kepada sosok yang menjadi idola atau panutan anak selama usia tumbuh kembang. Jika menurut anak itu layak ditiru, maka orang tersebut akan menjadi pedoman anak dalam kehidupannya.

Strategi dalam kekuasaan orangtua dalam perkembangan anak yaitu dengan dua strategi kekuasaan, diantaranya kekuasaan secara apresiatif dan kekuasaan secara persuasif. Kekuasaan apresiatif merupakan suatu kekuasaan yang diwujudkan dengan cara menghargai, menghormati bahkan mengasihi anak dalam proses perkembangannya. Sedangkan kekuasaan persuasif merupakan suatu kekuasaan yang diwujudkan oleh orangtua dengan cara memberikan pengaruh baik dengan cara mengajak atau meminta kepada anak

Saran

Berdasarkan simpulan di atas diketahui bahwa kekuasaan menjadikan bahasa dan perilaku sebagai alat untuk mencapainya. Bahasa dan perilaku menjadi perantara untuk menciptakan sebuah kekuasaan sehingga bahasa mampu membuat orang lain melakukan hal berdasarkan tujuan yang dikehendaki. Saran yang dapat diberikan khususnya terhadap orangtua yaitu.

1. Dalam pengasuhan orangtua seharusnya bersikap bijak. Artinya, kekerasan seharusnya tidak terjadi kepada anak baik kekerasan secara verbal maupun non verbal. Karena kekerasan hanya akan menghambat perkembangan anak secara global.
2. Kedekatan antara orangtua dengan anak harus selalu dijalin, karena bagaimanapun anak membutuhkan kasih sayang dari orangtuanya, terlebih-lebih orangtuanya mampu memahami karakter dan pola asuh yang baik.
3. Kekuasaan haruslah dijadikan tameng dalam mengantisipasi terhadap efek lingkungan luar yang mampu mempengaruhi anak. Karena bagaimanapun lingkungan sekitar tidak akan memiliki dampak yang besar asal orangtua mampu memahami dan melakukan kontrol yang terus-menerus terhadap perkembangan anak

Daftar Pustaka

- Basrowi, M.S. (2005). *Pengantar sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Bogdan, Robert & Steven Taylor. (2003). *Introduction to Qualitative Methods*. New York: A Wiley Interscience Publication
- Cresswell, John, W. (2010). *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed methods approaches*. California: Sage Publication
- Faruk. (1999). *Pengantar sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Fontana, Banedetto. (1993). *Hegemony and Power: on the Relation between gramsci and marchiavelli*. University of minesota

- Hurlock, Elizabeth, B. (1978). *Child Development (Six Edition)*. New York: Mc. Publishing Co
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Patria, Nezar & Andi Arief. (2003). *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Raven, Bertram H. (1959). *Bases of Power* (Journal of Applied Psychology vol. 74 (1989) pp. 561–567)
- Sumantri, Ms. (2005). *Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Dinas Pendidikan
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada. Media Group
- Suyanto, Slamet. (2003). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: UNY